

BAB V
PEMBAHASAN
HASIL PENELITIAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada di antaranya sebagai berikut:

A. Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Di Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren. Pangung Tulungagung Melalui Metode “*Syawir*”.

Upaya ustadz madrasah Tarbiyatul Ulum dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri yaitu dengan menerapkan sebuah metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan situasi kondisi pada lapangan. Selain itu pemilihan metode yang tepat juga memberikan dampak yang besar bagi pelaksana proses pembelajaran dan pada akhirnya dapat memberikan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pembahasan kali ini upaya yang digunakan ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning santri yaitu menggunakan metode syawir yang merupakan metode pembelajaran paling populer dan sering digunakan dalam setiap lembaga pendidikan pesantren atau madrasah. penerapan metode syawir pada madrasah ini tentunya mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan yang dijelaskan pada pemaparan data pada bab sebelumnya.

Dalam menentukan suatu metode pembelajaran tentunya para ustadz perlu mengetahui keadaan kondisi santri dan keadaan di dalam kelas atau di lapangan. Dengan mengetahui keadaan yang ada di lapangan maka ustadz akan mudah mengetahui metode apa yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan peserta didik/ santri di madrasah ini. Sesuai yang dijelaskan pada paragraf di atas metode pembelajaran yang digunakan di madrasah Tarbiyatul Ulum adalah metode pembelajaran syawir. Alasan madrasah ini menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan sistem syawir, karena metode syawir dapat memberikan banyak kontribusi terhadap proses pembelajaran di madrasah Tarbiyatul Ulum. Nyatanya sesuai dengan observasi peneliti kegiatan syawir disini memberikan hasil yang maksimal. Metode pembelajaran syawir mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif walaupun dalam pelaksanaannya pengelolaan kelas adalah santri sendiri.

Proses pelaksanaan metode pembelajaran syawir di madrasah ini ustadz membacakan beberapa lembar isi dari kitab kuning ditengah jam pembelajaran ustadz membagi kepada santri mengenai bab yang akan di diskusikan/syawirkan. Setiap santri mendapat bagian sendiri-sendiri setelah itu santri menjelaskan di depan kelas secara bergantian sesuai dengan pemahaman yang mereka peroleh ketika di terangkan oleh ustadznnya. Mereka boleh membawa berbagai referensi buku baik secara terjemah maupun kitab lain sesuai dengan yang di syawirkan. Sedangkan santri yang lain menjadi audien tidak hanya mendengar namun wajib mengajukan pertanyaan kepada santri

yang maju di depan kelas. Secara bergantian santri menjelaskan di depan kelas sampai bab yang terakhir yang di diskusikan di dalam kelas tersebut. Sesi terakhir setelah semua maju menjelaskan di depan kelas ustadz memberikan stimulus dan juga kesimpulan kembali mengenai hasil syawir yang mereka lakukan tadi.

Adapun tujuan dari penerapan metode syawir pada madrasah ini yang di utarakan oleh ustadz H.M. Fathulloh dari hasil wawancara peneliti ketika berada di madrasah Tarbiyatul Ulum adalah untuk meningkatkan segi pemahaman hasil belajar kitab kuning santri serta mengajarkan santri untuk berlatih, membaca, selain itu tujuan dari syawir lainnya yaitu menciptakan output santri yang tangguh dan disiplin dalam setiap hal dan di madrasah ini khususnya mereka lebih disiplin dalam memahami isi dari kitab kuning yang mereka kaji selama di madrasah. Ketika mereka masih mencari ilmu di madrasah ini dilatih sebagai pemimpin dimana mereka harus mampu menjadi panutan atau contoh salah satu cara untuk mewujudkannya dengan metode syawir ini mereka mampu memposisikan dirinya sebagai panutan dan contoh ketika mereka memimpin syawir di depan kelas. Mereka mampu mengkondisikan suasana kelas menjadi kondusif ketika kegiatan syawir berlangsung. Selain itu tujuan dari di terapkannya metode syawir agar melatih santri menanamkan mental yang kuat ketika menghadapi berbagai perbedaan pendapat yang di sampaikan oleh orang banyak yang berbeda pemikirannya, di

samping itu mampu melatih nalar santri untuk berfikir kritis menggunakan logika untuk memecahkan suatu masalah yang di hadapi .

Hasil analisis dari observasi peneliti, madrasah Tarbiyatul Ulum merupakan lembaga non formal yang masih menerapkan kegiatan pembelajaran klasik seperti pembelajaran yang ada di pesantren. Madrasah Tarbiyatul Ulum sumber belajarnya masih mengkaji tentang kitab-kitab kuning salah satunya Fathul mu'in, Mantiq, Alfiyah Ibnu Malik, dan Balaghoh. Pengkajian kitab tersebut menggunakan metode syawir karena dengan menggunakan metode syawir akan lebih efektif dan para santri menjadi aktif dalam pembelajarannya, pada akhirnya mereka bisa mengetahui sendiri bagian mana yang belum di fahami.selain itu dengan adanya penerapan metode ini santri mampu memecahkan permasalahan yang ada pada keadaan sekitar sesuai dengan isi kajian kitab yang mereka kaji.

Pengertian syawir itu sendiri merupakan metode pembelajaran yang tujuannya untuk memecahkan masalah dengan mengambil dari berbagai pendapat dengan mengacu pada referensi kitab-kitab dan buku tertentu yang mendukung pembahasan yang ada dalam kegiatan tersebut. Disesuaikan pada pembelajaran di madrasah ini sangat cocok diterapkan metode syawir ini karena dalam kajian pembelajaran pada madrasah ini mengacu pada permasalahan khususnya mengenai pemahaman isi kitab.karena pada madrasah ini masih begitu minim mengenai penguasaan isi kitab yang di kaji. Sehingga

perlu adanya strategi dari ustadz agar mereka bisa lebih aktif khususnya dalam pemahaman bidang ilmu alat.

Jadi dapat diambil kesimpulan sesuai dengan penjelasan di atas bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan dan efektif dalam penerapannya adalah metode diskusi/ Syawir. Sesuai dengan kajian teorinya bahwa pengertian diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tegabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk memperoleh kebenaran. Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi dengan humor. Dalam diskusi, semua anggota turut berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat.¹

¹ Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal. 201

B. Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Di Madrasah Tarbiyatul Ulum Pon. Pes. Panggung Tulungagung Melalui Metode “*Bandongan*”.

Strategi ustadz untuk meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri melalui metode bandongan merupakan upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif di dalam kelas. Sesuai dengan proses di lapangan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan di madrasah ini yaitu ustadz membacakan kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa jawa atau sering disebut dengan membacakan makna gandulnya kemudian diterangkan dengan menggunakan bahasa keseharian. Ketika proses belajar mengajar dimulai, suasana hening tidak ada terdengar suara apapun kecuali suara ustadz yang sedang membacakan kitabnya. Tugas para santri yaitu mendengarkan ustadz yang sedang membacakan kitabnya dan menuliskan makna gandul. Hasil analisis lain bahwasannya dalam pembelajaran ini yang lebih aktif adalah ustadznya sedangkan santri hanya mendengarkan dan mencatat. Seorang ustadz menjelaskan isi kitab yang disampaikan secara umum dengan model induktif kemudian di analisis. Pola pengajaran yang digunakan dalam metode ini adalah pola fikir deduktif kemudian di tarik kesimpulan.

Para santri selain menulis arab pegon atau maknanya dalam kitabnya masing-masing, mereka juga menuliskan keterangan dari kitab tersebut dengan keterangan yang mereka bisa pahami. Hasil observasi bahwa penerapan metode bandongan pada madrasah ini tidak dipungkiri lagi semata-mata bertujuan

untuk menanamkan kepada diri santri agar menjadi keluaran santri yang mempunyai sifat akhlakul karimah tawaduk taat dan patuh menghormati ustadznya. Peneliti menyimpulkan upaya ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning santri bisa diterapkan melalui metode bandongan karena dengan metode bandongan walaupun yang berperan aktif ustadznya sedangkan santri hanya memaknai kitab kuning dan mencatat kata-kata yang sulit saja tetapi mereka dibantu oleh ustadznya untuk menambah wawasan atau pengetahuan mengenai arti kata yang sulit dalam pengartiannya khususnya kata-kata sulit yang diterjemahkan ke dalam bahasa jawa halus. Selain itu dengan metode bandongan juga dapat menanamkan perilaku tawaduk dan hormat kepada guru yang mana perilaku tersebut merupakan kunci seseorang dalam mencari ilmu.

Penerapan metode dalam pembelajaran membuat kegiatan pembelajaran lebih efektif dengan berbagai variasi dan juga inovasi dalam pengaplikasiannya sehingga dapat menambah lebih menarik dan unik pada pembelajaran madrasah ini. Pada madrasah Tarbiatul Ulum dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning santri menerapkan metode bandongan dengan tujuan adanya metode ini mereka dilatih untuk lebih teliti dalam mengartikan kata yang kurang faham di dalam kitab kuning tersebut. Hal itu disesuaikan dengan proses pada metode pembelajaran ini yaitu ustadz membaca kata demi kata, lalu mengartikan dari setiap kata, setelah itu ustadz menjelaskan makna yang terkandung dari bacaan itu dalam metode ini yang berperan aktif adalah

ustadz sedangkan santri hanya menyimak, menulis arti dari kata-kata yang belum mengerti dan mendengarkan penjelasan dari ustadz.

Selain itu menurut peneliti dalam meningkatkan pemahaman santri mengenai pembelajaran kitab kuning sangatlah efektif. Karena dengan adanya penjelasan ustadz dalam menyampaikan maksud dan isi dari kitab kuning tersebut dapat membuat santri menambah wawasan mengenai pengetahuan tentang keislaman sesuai dari isi kitab dan juga yang dikaji pada madrasah tersebut. Dalam madrasah ini setiap hari menggunakan metode bandongan tersebut terkadang dengan waktu yang ada ustadz madrasah memberikan variasi pembelajaran dengan menambah metode yang lain sehingga pembelajaran berlangsung tidak secara monoton dan tidak membuat santri merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Disesuaikan dengan metode bandongan merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren yaitu sistem bandongan atau seringkali disebut sistem weton. Secara etimologi, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolek agama). Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit, berupa syakal atau makna mufrodhat atau penjelasan

(keterangan tambahan). Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut dengan halaqoh yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.²

C. Pendekatan Ustadz Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Di Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren Panggung Tulungagung Melalui Metode “*Lalaran*”

Pendekatan ustadz kepada santri untuk menentukan metode pembelajaran sangatlah penting karena dengan adanya pendekatan secara personal maupun kelompok merupakan kunci seorang ustadz dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan adanya pendekatan tersebut ustadz lebih tahu apa kebutuhan dan juga kekurangan terhadap santrinya sehingga mereka bisa tahu bagian mana yang perlu ditambah dan mana yang perlu dikembangkan. Dalam meningkatkan pemahaman santri tentang pembelajaran kitab kuning ustadz melakukan pendekatan personal dan kelompok melalui kegiatan metode lalaran.

Sesuai dengan hasil observasi dan berbagai wawancara yang dilakukan peneliti ketika berada di madrasah Tarbiyatul Ulum bahwa dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning santri di Madrasah Tarbiyatul Ulum ustadz menerapkan metode lalaran. Adapun pengertiannya metode lalaran merupakan cara menghafal dengan berbagai teknik ada yang di baca

² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta, LP3ES, 1994) cet ke-4, hal. 28

bersama-sama dengan arasment nada yang mereka sukai dan ada juga yang dibaca berasma-sama disertai dengan alat musik tradisional. Menurut peneliti dianalisis dari hasil observasinya pada madrasah Tarbiyatul Ulum dalam meningkatkan pemahaman santri mengenai isi dan makna kitab kuning mereka dituntut untuk faham tentang nahwiyah dan sorofiyah yang di lengkapi dengan hafalan nadhom bahasa arab mulai dari tasrif, imriti, dan alfiyah Ibnu Malik.

Dalam menghafal nadhom-nadhom tersebut para santri mempunyai inovasi baru yaitu hafalan dengan diiringi alat musik dan di aransment menjadi nada-nada lagu modern yang mereka senangi. Dengan cara seperti itu tidak perlu menghafalkan secara terus menerus tetapi mereka hanya cukup membaca rangkaian-rangkaian nadhom tersebut dengan di baca bersama-sama setiap hari dan disertai alat musik tradisional seadanya, hal seperti ini lebih cepat hafal dan tidak mudah gampang lupa hafalannya. Hasil observasi dari peneliti memaparkan bahwa ustadz pada madrasah ini menjadikan kegiatan lalaran nadhom bahasa arab sebagai musabaqoh atau perlombaan dengan ketentuan perlombaan yang telah ditentukan. Kemudian diakhir kegiatan diambil peserta yang paling kreatif dan yang paling bagus.

Peneliti menyimpulkan bahwa dari semua metode yang diterapkan pada madrasah ini yang paling menarik adalah metode lalaran ini. Karena dilihat dari segi pelaksanaannya para santri lebih tertarik dan semangat ditambah mereka memiliki antusias yang tinggi dalam menghafal nadhom-nadhom tersebut yang

diiringi dengan alat musik tradisional dengan arasment lagu yang unik dan menarik sehingga membuat mereka tidak jenuh dalam menghafalkan nadhom-nadhom tersebut sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak madrasah yaitu mampu memahami mengenai nahwiyah dan sorfiyah dalam kitab.

Menurut peneliti penerapan metode lalaran ini sangatlah penting dalam membantu santri dalam menghafalkan nadhom-nadhom arab di madrasah ini dengan menggunakan metode ini lebih efektif dan efisien dalam mewujudkan tujuan dari madrasah yaitu meningkatkan pemahaman tentang kaidah gramatika bahasa pada madrasah Tarbiyatul Ulum. Selain itu metode lalaran ini juga membentuk pribadi santri yang bertanggung jawab dan melatih santri menjadi disiplin karena hafalan pada madrasah ini sifatnya adalah mendoktrin santri agar dituntut untuk hafal agar mereka lebih cepat memahami tentang kaidah-kaidah gramatika bahasa dan isi kitab kuning yang dikaji pada madrasah tersebut.

Dilihat dari segi teori dalam proses memahami sebuah kaidah gramatika dan morfologi bahasa arab umumnya, proses tersebut ditempuh dengan cara menghafal, dan untuk memudahkan tujuan tersebut, seringkali dipilih kitab atau referensi yang berbentuk nadhom dan dibawakan secara musikal. Hal ini terjadi seperti dalam pembelajaran kaidah Nahwu yang antara lain menggunakan kitab Alfiyah atau kaidah Sharaf dengan kitab Imriti. Metode ini adalah jalan untuk memudahkan belajar (menghafal) sekaligus sebagai salah

satu solusi mengatasi masalah belajar yang datang dari kendala bahasa.

Disisi lain bahwa metode lalaran menurut *Muhammad Quth* yang dikutip oleh M. Sudiyono dalam buku ilmu pendidikan islam menyatakan bahwa teknik atau metode pendidikan islam salah satunya adalah pendidikan melalui kebiasaan. Pembiasaan *lalaran* mempunyai peranan penting dalam menghafal sesuatu, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan yang secara tidak sadar dengan kebiasaan mengulang menjadikan hafal dengan baik. Jadi, lalaran merupakan suatu metode untuk menghafal yang dilakukan dengan cara mengulng-ulang kalimat yang sama dengan suara yang keras, dengan mengetahui makna yang terkandung didalamnya maupun dengan tanpa mengetahui maknanya.³

³ M. Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, Jilid I, (Jakarta; Rineka Cipta, 2001) hal. 204